

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan di sajikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen, investor, dan kreditor. Perusahaan yang sudah melakukan *Initial Public of Offerating* atau perusahaan yang *Go Public* wajib mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit oleh pihak independen setiap tahunnya (Wea dan Murdiawati, 2015) dalam Naili & Primasari, 2020) [1].

Untuk menyakinkan laporan keuangan berisi informasi yang akurat, relevan dan dapat dipertanggung jawabkan dalam mempresentasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya, laporan keuangan harus diaudit oleh auditor eksternal atau auditor independen. Auditor independen yang dimaksud adalah auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik Publik (KAP), yang memberikan kewajaran atas penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku [1]. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009) dalam Simangunsong & Hakim, 2018) [2].

Independensi merupakan suatu keadaan atau posisi dimana individu maupun kelompok tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan suatu individu atau kelompok tersebut adalah mandiri dan tidak mengusung kepentingan pihak atau organisasi tertentu. Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Dimana auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti : kreditor, pemilik maupun calon pemilik (Kasidi, 2007) [3].

Timbulnya kajian mengenai pergantian KAP atau auditor berawal dari terbongkarnya kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001, dimana KAP nya yang salah satu anggota KAP *Big Five* saat itu yakni Arthur Andersen. Karena kasus tersebut, lahirlah *The Sarbanes –Oxley Act* (SOX) tahun 2002 sebagai solusi dari skandal perusahaan besar yang terjadi di Amerika. *The Sarbanes –Oxley Act* (SOX) tahun 2002 merupakan pesan

yang digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun Akuntan Publik nya (Satriantini dkk, 2014) [4].

Selain Enron, di Indonesia juga terjadi kasus-kasus yang melanggar kode etik auditor, misalnya kasus PT. SNP Finance tahun 2018. Di lansir dari situs cnnindonesia.com [5], SNP Finance diketahui menerima fasilitas kredit modal kerja dari 14 bank. Salah satu dan yang paling besar berasal dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. SNP Finance sendiri telah 20 tahun menjadi nasabah Bank Mandiri. Namun, pada 2016 perusahaan mengajukan restrukturisasi kredit. Saat itu, Bank Mandiri memasukkan SNP Finance dalam kelompok kolektibilitas 2 (kol 2) atau dalam perhatian khusus. Restrukturisasi kredit diperlukan bukan karena perusahaan menunggak pembayaran, melainkan agar perusahaan bisa mendapat kucuran dana dari bank lain. Alih-alih membaik, Sekretaris Perusahaan Bank Mandiri Rohan Hafas mengatakan SNP Finance malah menunjukkan itikad buruk. Dalam beberapa bulan terakhir kreditnya mulai macet dan manajemen perusahaan mengajukan pailit sukarela. Padahal, kredit macetnya saat itu mencapai Rp1,2 triliun. Kemenkeu menyebut dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan SNP Finance, yakni Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul melanggar standar audit profesional. Mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam mengaudit SNP Finance tahun buku 2012 - 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. Akuntan publik tersebut juga belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan, serta respon atas risiko kecurangan. Selain dua akuntan publik di atas, Kemenkeu juga menyoroti Deloitte Indonesia. Mereka diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior [6].

Independensi auditor merupakan kunci seorang auditor untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang diperiksa. Tetapi, keterkaitan perusahaan dengan suatu kantor akuntan publik dalam waktu yang lama dapat mempengaruhi independensi auditor tersebut sehingga memungkinkan adanya hubungan tertentu antara kantor akuntan publik dengan perusahaan yang diaudit. Adanya hubungan tersebut, dapat menimbulkan kerjasama apabila ada penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan [1].

Menindaklanjuti pelanggaran kode etik tersebut, pemerintah Indonesia sudah menetapkan peraturan mengenai rotasi wajib auditor. Pergantian auditor atau biasa disebut *Auditor Switching* merupakan pergantian auditor maupun KAP yang melakukan penugasan audit pada suatu perusahaan. Untuk menjaga independensi auditor, maka pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur rotasi auditor. Pada awalnya kewajiban rotasi auditor diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Selanjutnya peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang memiliki dua perubahan. Perubahan pertama dalam pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut AP diwajibkan melakukan *cooling-off* selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Setelah periode *cooling-off* selesai, maka AP dapat kembali memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang dimaksud dalam PP No. 20/2015 adalah industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun perusahaan asuransi/reasuransi, atau BUMN, sebagaimana dijelaskan pada pasal 11 ayat (2). Untuk memperketat pengawasan terhadap AP yang melakukan audit terhadap perusahaan penyelenggara jasa keuangan, OJK mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Dalam peraturan tersebut, diatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari AP paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit.

Selain itu, institusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan kantor akuntan publik (KAP) yang terdaftar di OJK.

Pembatasan audit *tenure* (masa perikatan audit) merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensi auditor (Satriantini dkk, 2014) [4]. Salah satu cara yang dianjurkan adalah dengan melakukan pergantian KAP oleh perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas dan independensi auditor (A.Hikmah, 2018) [7]. Pergantian auditor dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). Pergantian auditor yang bersifat *mandatory* (wajib) terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku. Pergantian auditor ini bertujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. Sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* (sukarela) terjadi karena suatu alasan atau terdapat faktor-faktor tertentu dari pihak perusahaan klien maupun dari KAP yang bersangkutan di luar ketentuan regulasi yang berlaku. Pergantian auditor secara sukarela dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan yang diaudit, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengunduran diri KAP yang bersangkutan (Ikhsaneriansyah, 2016) [8].

Melakukan *auditor switching* terlalu sering atau bukan karena memenuhi kewajiban regulasi pemerintah dapat menimbulkan biaya monitoring yang lebih besar serta membuat kualitas audit menurun. Perusahaan dengan bebas untuk memilih auditor mereka sendiri, dan sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengganti auditor. Faktor-faktor ini tentunya diluar ketentuan atau regulasi pemerintah yang berlaku mengenai rotasi wajib auditor. Pada kenyataannya, perusahaan klien melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) bukan hanya karena mengikuti regulasi pemerintah saja, akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor. Faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, ukuran KAP dan ukuran perusahaan. Ketiga faktor tersebut merupakan variabel-variabel yang akan di teliti pada penelitian ini.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Salah satu tolak ukur suatu perusahaan melakukan pergantian auditor adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat diwakili oleh rasio ROA (*return on asset*) perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan. Dengan mengetahui besar rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan secara efisien menggunakan aktivasnya dalam kegiatan usahanya (Nindyas, 2016) [9].

Berikut ini adalah tabel profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on asset* atau ROA pada 7 (tujuh) perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yang dibandingkan dengan perusahaan tersebut melakukan *auditor switching* yang diprosikan dengan *Dummy* (diberi nilai 1 jika melakukan *auditor switching* dan diberi nilai 0 jika tidak melakukan *auditor switching*) :

**Tabel 1.1**  
**Profitabilitas pada 7 (tujuh) perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI 2015-2018**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	ROA			
			2015	2016	2017	2018
1	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	4.98	5.92	7.63	9.57
<i>Auditor Switching</i>			<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
2	EKAD	Ekadharma International Tbk.	12.07	12.91	9.56	8.68
<i>Auditor Switching</i>			<b>0</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>0</b>
3	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.	0.97	4.13	5.19	5.52
<i>Auditor Switching</i>			<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
4	KMTR	Kirana Megatara Tbk.	1.58	5.51	11.90	0.04
<i>Auditor Switching</i>			<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
5	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	10.84	5.93	2.90	1.37
<i>Auditor Switching</i>			<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
6	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	0.05	0.31	1.06	8.29
<i>Auditor Switching</i>			<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

7	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.	7.72	4.62	6.70	7.25
<b>Auditor Switching</b>			<b>0</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Sumber : Sampel data yang diolah dari laporan keuangan

Pada tabel 1.1 diatas merupakan profitabilitas (yang diukur dengan ROA) serta *auditor switching* yang dilakukan selama periode 2015-2018 pada 7 (tujuh) perusahaan industri dasar dan kimia. Berdasarkan Tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- 1) ARNA atau Arwana Citramulia Tbk., ROA-nya mengalami peningkatan setiap tahun dari periode 2015-2018, namun belum pernah melakukan *auditor switching* selama periode tersebut.
- 2) EKAD atau Ekadharma International Tbk yang ditahun 2017 mengalami penurunan profitabilitas (ROA) dari tahun sebelumnya (2016). Namun pada tahun menurunnya profitabilitas, perusahaan melakukan pergantian auditor.
- 3) KDSI atau Kedawung Setia Industrial Tbk., ROA-nya mengalami peningkatan setiap tahun dari periode 2015-2018, namun belum pernah melakukan *auditor switching*.
- 4) KMTR atau Kirana Megatara Tbk., ROA-nya mengalami peningkatan setiap tahun dari periode 2015-2018, namun belum pernah melakukan *auditor switching*.
- 5) SMBR atau Semen Baturaja (Persero) Tbk, yang ROA-nya menurun ditahun 2016, namun melakukan pergantian auditor ditahun saat profitabilitas perusahaan turun.
- 6) TKIM atau Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk., ROA-nya mengalami peningkatan setiap tahun dari periode 2015-2018, namun belum pernah melakukan *auditor switching*.
- 7) WSBP atau Waskita Beton Precast Tbk., yang ROA-nya terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2018, yang selama periode tersebut melakukan *auditor switching* sebanyak 3 (tiga) kali yakni pada tahun 2016 sampai dengan 2018.

Semakin besar ROA, maka semakin baik pula efektifitas manajemen dalam memanfaatkan aktivitya. Hal itu dapat mendorong perusahaan untuk mengganti KAP karena dengan kinerja keuangan

perusahaan yang semakin membaik, perusahaan merasa mampu untuk membayar KAP yang lain yang mungkin memiliki kualitas yang lebih baik dari KAP yang dipakainya (Trisnawati dan Wijaya, 2009) [10]. Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [9] Nindyas (2016) menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian [11] Fenadi (2019) memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan Tabel 1.1 yang memberikan gambaran fenomena terkait pengaruh profitabilitas terhadap *auditor switching* serta adanya hasil penelitian yang tidak konsisten yang belum sepenuhnya membuktikan bahwa ada atau tidaknya pengaruh profitabilitas terhadap pergantian auditor atau *auditor switching*, maka pada penelitian ini akan di-uji kembali variabel profitabilitas yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

Faktor pergantian auditor lainnya adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP. Ukuran KAP dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan perpindahan auditor. Karena perusahaan biasanya akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dipihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan (Aprianti & Hartaty, 2016) [12]. Selain itu, perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi yang tinggi dilingkungan bisnis.

Berikut ini adalah tabel *auditor switching* yang dilakukan oleh 7 (tujuh) perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yang diprosikan dengan *Dummy* (diberi nilai 1 jika melakukan *auditor switching* dan diberi nilai 0 jika tidak melakukan *auditor switching*)

Tabel 1.2

**Tabel Ukuran KAP pada 7 (tujuh) perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2015-2018**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	KAP			
			2015	2016	2017	2018
1	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja
<b>KAP Size</b>			<i>Big 4</i>	<i>Big 4</i>	<i>Big 4</i>	<i>Big 4</i>
<b>Auditor Switching</b>			0	0	0	0

2	EKAD	Ekadharna International Tbk.	KAP Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan	KAP Hendrawinata Eddy, Siddharta & Tanzil	KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono	KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono
<b>KAP Size</b>			<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>
<b>Auditor Switching</b>			0	1	1	0
3	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.	KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan	KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan	KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan	KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan
<b>KAP Size</b>			<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>
<b>Auditor Switching</b>			0	0	0	0
4	KMTR	Kirana Megatara Tbk.	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan
<b>KAP Size</b>			<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>
<b>Auditor Switching</b>						
5	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	KAP Herman Dody Tanumihardja & Rekan	KAP Herman Dody Tanumihardja & Rekan	KAP Herman Dody Tanumihardja & Rekan
<b>KAP Size</b>			<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>
<b>Auditor Switching</b>			0	1	0	0
6	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	KAP Y. Santosa & Rekan	KAP Y. Santosa & Rekan	KAP Y. Santosa & Rekan	KAP Y. Santosa & Rekan
<b>KAP Size</b>			<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>
<b>Auditor Switching</b>			0	0	0	0
7	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	KAP Satrio Bing Eny & Rekan	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan
<b>KAP Size</b>			<i>Non Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	<i>Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>
<b>Auditor Switching</b>			0	1	1	1

Sumber : Sampel data yang diolah dari laporan keuangan

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perusahaan industri dasar dan kimia melakukan *auditor switching* sebagai berikut :

- 1.) ARNA atau Arwana Citramulia Tbk., selama periode 2015-2018 belum pernah melakukan *auditor switching*.
- 2.) EKAD atau Ekadharna International Tbk., melakukan *auditor switching* sebanyak 2 (dua) kali yakni pada tahun 2016 oleh KAP Hendrawinata Eddy, Siddharta & Tanzil dan ditahun 2017 digantikan oleh KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono.
- 3.) KDSI atau Kedawang Setia Industrial Tbk., selama periode 2015-2018 belum pernah melakukan *auditor switching*.
- 4.) KMTR atau Kirana Megatara Tbk., selama periode 2015-2018 belum pernah melakukan *auditor switching*.
- 5.) SMBR atau Semen Baturaja (Persero) Tbk., melakukan *auditor switching* ditahun 2016 oleh KAP Herman Dody Tanumihardja & Rekan menggantikan KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali.
- 6.) TKIM atau Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk., selama periode 2015-2018 belum pernah melakukan *auditor switching*.
- 7.) WSBP atau Waskita Beton Precast Tbk., selama periode 2015-2018, telah melakukan 3 (tiga) kali *auditor switching*, yakni pada tahun 2016 oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan, menggantikan KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali ditahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 diaudit oleh KAP Satrio Bing Eny & Rekan, dan ditahun 2018 kembali diaudit oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan.

Dari hasil penjelasan Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa terdapat perusahaan yang tetap mempertahankan dan mengganti KAP-nya, ke KAP yang merupakan perusahaan audit *Big 4 (Four)*, yakni ARNA atau Arwana Citramulia Tbk., yang diaudit oleh KAP Purwantono, Sungkoro & Surja afiliasi KAP *Big 4 (Four)* EY atau *Ernst & Young*. Berbeda dengan ARNA yang mempertahankan KAP afiliasi *Big 4 (Four)* nya, KDSI atau Kedawang Setia Industrial Tbk., KMTR atau Kirana Megatara Tbk., dan TKIM atau Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk., yang tetap mempertahankan KAP-nya walaupun bukan dari perusahaan audit *Big 4 (Four)*. Pada tahun 2017 WSBP atau Waskita Beton Precast Tbk., mengganti KAP-nya ke KAP Satrio Bing Eny & Rekan perusahaan audit afiliasi KAP *Big 4 (Four)*

Deloitte Indonesia, namun pada tahun 2018 WSBP kembali melakukan *auditor switching* menggantikan KAP *Big 4* nya ke KAP *non Big 4*.

Semakin tinggi perusahaan audit seperti *Big 4 (Four)*, maka semakin tinggi pula perusahaan untuk mempertahankan auditor (Aprianti & Hartaty, 2016) [12]. Namun jika dilihat dari fenomena pada Tabel 1.2, adanya perusahaan yang tetap mempertahankan KAP yang bukan merupakan KAP *Big 4 (Four)*, menandakan bahwa ukuran KAP yang besar belum tentu menjadi alasan untuk perusahaan melakukan *auditor switching*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [1] Naili & Primasari (2020) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *auditor switching*, namun pada penelitian lainnya oleh [13] Fakhri (2018) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Berdasarkan penjelasan Tabel 1.2 yang memberikan gambaran fenomena terkait pengaruh ukuran kantor akuntan publik atau KAP terhadap *auditor switching* serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini akan di-uji kembali variabel ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar atau sebaliknya (Wea dan Murdiawati, 2015(dalam Naili & Primasari) [1]. Ukuran perusahaan suatu perusahaan semakin besar akan sulit memantau tindakan yang dilakukan manajemen sehingga memerlukan kantor akuntan publik yang tingkat independensi yang tinggi dan sesuai dengan ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar cenderung untuk mempertahankan kantor akuntan publik dengan reputasi baik dan kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* semakin kecil. Jika perusahaan yang memiliki aset yang besar, tentu tidak menjadi masalah jika harus melakukan pergantian auditor setiap tahunnya.

Berikut ini adalah tabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset di 7 (tujuh) perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yang dibandingkan dengan perusahaan tersebut melakukan *auditor switching* yang diprosikan dengan *Dummy* (diberi nilai 1 jika melakukan *auditor switching* dan diberi nilai 0 jika tidak melakukan *auditor switching*) :

**Tabel 1.3**  
**Tabel Total Aset pada 7 (tujuh) perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI 2015-2018 (dalam jutaan rupiah)**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Ukuran Perusahaan : Total Aset (disajikan dalam Jutaan Rupiah)			
			2015	2016	2017	2018
1	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	1,430,779	1,543,216	1,601,347	1,652,906
<i>Auditor Switching</i>			0	0	0	0
2	EKAD	Ekadharna International Tbk.	389,692	702,509	796,768	853,267
<i>Auditor Switching</i>			0	1	1	0
3	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.	1,177,094	1,142,273	1,328,292	1,391,416
<i>Auditor Switching</i>			0	0	0	0
4	KMTR	Kirana Megatara Tbk.	3,061,839	3,806,823	3,556,856	3,548,239
<i>Auditor Switching</i>			0	0	0	0
5	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	3,268,668	4,368,877	5,060,337	5,538,080
<i>Auditor Switching</i>			0	1	0	0
6	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	39,337	33,472	34,965	42,848
<i>Auditor Switching</i>			0	0	0	0
7	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.	4,332,409	13,734,267	14,919,549	15,222,389
<i>Auditor Switching</i>			0	1	1	1

Sumber : Sampel data yang diolah dari laporan keuangan

Tabel 1.3 merupakan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset di 7 (tujuh) perusahaan industri dasar dan kimia. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami fluktuasi total aset dengan nilai yang cukup stabil.

Berdasarkan Tabel 1.3, berikut analisis total aset dengan perbandingan dilakukannya *auditor switching* pada 7 (tujuh) perusahaan sampel diatas :

- 1) ARNA atau Arwana Citramulia Tbk., memiliki peningkatan aset setiap tahunnya selama periode 2015-2018 dengan rata-rata peningkatan sebesar 5%. Peningkatan tertinggi total aset ARNA pada tahun 2016 sebesar 8% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2015). Jika dilihat dari besarnya peningkatan total aset yang dimiliki ARNA, tidak menjadikan perusahaan melakukan *auditor switching* dan lebih mempertahankan KAP-nya selama 4 (empat) tahun periode tersebut (2015-2018).
- 2) EKAD atau Ekadharma International Tbk., memiliki peningkatan aset setiap tahunnya selama periode 2015-2018 dengan rata-rata peningkatan sebesar 34%. Peningkatan tertinggi total aset EKAD pada tahun 2016 sebesar 80% dari tahun sebelumnya (2015). Adanya peningkatan total aset EKAD pada tahun 2016 dan 2017 juga sejalan dengan dilakukannya *auditor switching* pada tahun tersebut. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa meningkatnya aset EKAD, menjadikan perusahaan cenderung untuk melakukan *auditor switching*.
- 3) KDSI atau Kedawung Setia Industrial Tbk., yang asetnya menurun pada tahun 2016 sebesar -3% dari tahun sebelumnya (2015), dan kemudian meningkat ditahun berikutnya. Adanya peningkatan tidak menjadikan KDSI melakukan *auditor switching* dan lebih mempertahankan KAP-nya selama 4 (empat) tahun periode tersebut (2015-2018) walaupun KAP-nya bukan merupakan KAP *Big 4*.
- 4) KMTR atau Kirana Megatara Tbk., yang asetnya mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2016 sebesar 24% dari tahun sebelumnya (2015), dan kemudian menurun hingga -7% ditahun berikutnya. Adanya fluktuasi aset perusahaan tidak menjadikan KMTR melakukan *auditor switching* dan lebih mempertahankan KAP-nya selama 4 (empat) tahun periode tersebut (2015-2018) walaupun KAP-nya bukan merupakan KAP *Big 4*.
- 5) SMBR atau Semen Baturaja (Persero) Tbk., yang asetnya mengalami peningkatan tertinggi ditahun 2016 sebesar 34% dari tahun sebelumnya (2015). Hal ini sejalan dengan

dilakukannya *auditor switching* pada tahun tersebut. Pada tahun berikutnya, aset SMBR meningkat dengan nilai yang cukup stabil dan tetap mempertahankan KAP-nya dari kegiatan *auditor switching* yang dilakukan pada tahun 2016.

- 6) TKIM atau Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk., yang asetnya mengalami fluktuasi selama 4 (empat) tahun periode 2015-2018. Pada tahun 2016, aset TKIM menurun sebesar -15% dari tahun sebelumnya (2015) yang kemudian meningkat ditahun berikutnya. Adanya peningkatan aset ditahun berikutnya tidak menjadikan TKIM melakukan *auditor switching* dan lebih mempertahankan KAP-nya selama 4 (empat) tahun periode tersebut (2015-2018), walaupun KAP-nya bukan merupakan KAP *Big 4*.
- 7) WSBP atau Waskita Beton Precast Tbk., asetnya mengalami peningkatan selama 4 (empat) tahun periode 2015-2018. Hal ini sejalan pada tahun meningkatnya aset WSBP, perusahaan melakukan *auditor switching* sebanyak 3 (tiga) kali, yakni ditahun 2016-2018. Ditahun 2017, WSBP diaudit oleh perusahaan audit afiliasi KAP *Big 4* yaitu KAP Satrio Bing Eny & Rekan, yang kemudian digantikan oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan ditahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada asumsi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diaudit oleh KAP bereputasi baik (dalam hal ini KAP *Big 4*) maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* semakin kecil, namun WSBP tidak membuktikan hal tersebut dan mengganti KAP *Big 4* nya ke KAP *non Big 4*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh [14] Wea dan Murdiawati (2015) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *auditor switching*, sedangkan pada penelitian [1] Naili & Primasari (2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan penjelasan Tabel 1.3 yang memberikan gambaran fenomena terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini akan di-uji kembali variabel ukuran perusahaan yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode

2015 sampai dengan 2018. Alasan memilih penelitian pada sektor industri dasar dan kimia adalah karena industri ini merupakan sektor industri kedua terbesar dengan pertumbuhan tertinggi, dan dikarenakan industri dasar dan kimia merupakan industri dengan ukuran perusahaan yang besar dan kegiatan operasional yang kompleks sehingga diperlukan *auditor switching* terkait kegiatan pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen demi menjaga kualitas audit yang diharapkan. Terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, juga menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji kembali variabel-variabel seperti ; profitabilitas, ukuran KAP dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Periode tahun 2015 sampai dengan 2018 dipilih sebagai tahun penelitian karena merupakan tahun terbaru, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru dari objek penelitian yang nantinya menjadi sumber informasi bagi pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” **Pengaruh Profitabilitas, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018** “

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat di identifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut :

- 1) Terdapat banyak perusahaan pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 yang melakukan *auditor switching* diluar aturan yang dikeluarkan pemerintah terkait masa perikatan auditor.
- 2) *Auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan secara *voluntary* tersebut masih menimbulkan pertanyaan bagi para pihak yang berkepentingan seperti investor mengenai penyebab perusahaan melakukan *auditor switching*.
- 3) Penelitian terdahulu terkait faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, yaitu profitabilitas, ukuran kantor akuntan publik dan ukuran perusahaan, memberikan hasil yang tidak konsisten.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di jabarkan, maka pembatasan penelitian ini adalah :

- 1) Variabel yang digunakan yaitu profitabilitas, ukuran KAP dan ukuran perusahaan.
- 2) Profitabilitas di ukur menggunakan ROA ( *Return On Assets* ).
- 3) Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

## 1.3 Rumusan Masalah

- 1) Apakah profitabilitas, ukuran KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia periode 2015-2018 ?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Auditor Switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia periode 2015-2018 ?

- 3) Apakah ukuran KAP berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Auditor Switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia periode 2015-2018 ?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Auditor Switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia periode 2015-2018 ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan penelitian ini antara lain :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran KAP dan ukuran perusahaan terhadap *Auditor Switching* secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia periode 2015-2018.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas signifikan dan positif terhadap *Auditor Switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia periode 2015-2018.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP signifikan dan negatif terhadap *Auditor Switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia periode 2015-2018.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan signifikan dan negatif terhadap *Auditor Switching* secara parsial pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia periode 2015-2018 .

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti mengungkapkan secara spesifik kegunaan atau manfaat yang dicapai yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemecahan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching* dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan pergantian auditor di masa mendatang.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor alasan-alasan dibalik perusahaan melakukan *Auditor Switching* sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman diantara perusahaan dan investor.

3) Bagi KAP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk KAP tentang apa faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Auditor Switching*, serta sebagai masukan bagi pimpinan KAP dalam rangka menjaga dan meningkatkan independensi dan objektivitas dalam pelaksanaan audit.